

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran agama di Indonesia sangat dihargai. Dimana hal ini terkandung dalam pancasila pertama yaitu “*Ketuhanan yang Maha Esa*”. Sebuah gagasan mendasar yang mempercayai kehadiran Tuhan didalam kehidupan. Selain itu, didalam UUD 1945 pasal 29, pada ayat pertama menyatakan bahwa negara bergantung kepada Ketuhanan yang Maha Esa. Terlebih lagi, dalam pasal berikutnya, negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk dan mencintai agama mereka masing-masing sebagaimana mereka anut (Konstitusi, 2010). Sebagaimana kita ketahui, bahwa sebagian besar jumlah penduduk di negara kesatuan Republik Indonesia adalah beragama islam, apalagi bangsa ini juga dinobatkan sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Berkembangnya islam di Indonesia tentunya dipengaruhi oleh peran tarekat didalamnya, mengingat para penyebar islam di Indonesia ini mayoritas para ahli tarekat. Para ahli tarekat menyebarkan islam di Indonesia dengan lemah lembut dan pastinya tidak dengan kekerasan, sehingga islam dapat tersebar luas di Indonesia (Nur Syam, 2013).

Tarekat berasal dari kata “*At-Thariiq*” yang berarti jalan yang ditempuh. Dari pandangan ini maka kata tersebut digunakan dalam arti pentingnya cara seseorang melakukan suatu tugas, terlepas apakah tercela atau terpuji (Al-Taftazan dalam Alwi Shihab, 2009). Tarekat adalah cabang tasawuf dan bahkan lebih merupakan pembantu yang layak untuk kehidupan sehari-hari. Ini adalah cara salik kepada Allah untuk membersihkan diri dengan tujuan agar ia bisa sedekat mungkin dengan Allah. Tarekat adalah suatu teknik atau strategi yang harus dilakukan untuk mendapatkan tujuan dari tasawuf, khususnya sampai kepada Allah (*wushul ila Allah*). Tata cara dalam bertarekat yaitu senantiasa dalam naungan zikir atau terus menerus mengingat Tuhan dan secara konsisten menjauhkan diri dari hal-hal yang lalai mengingat Tuhan (Nanang Muhammad Ridwan, 2008). Oleh karena itu, tarekat

merupakan model pengembangan karakter untuk mencapai pembersihan jiwa dan diisi kembali dengan hal-hal yang baik (*takhalli dan tahalli*) sebagai mekanisme bagi kita untuk memiliki pilihan serta untuk mencapai tujuan dekat dengan Allah dengan cara mendapat bimbingan dari seorang mursyid (Sutejo Ibnu Pakar, 2014).

Kenyataannya pada saat ini banyak sekali orang-orang yang memerlukan ketenangan batin karena mereka mengalami keresahan dalam kehidupannya. Lebih lagi dunia ini sedang digegerkan oleh pandemi covid-19 yang mana sangat berdampak pada kesehatan, pendidikan, ekonomi, agama dan masih banyak lainnya, salah satu negara yang terpapar pandemi ini yaitu Indonesia, oleh sebab itu, banyak masyarakat yang mulai haus akan agama karena mereka menganggap bahwa hal ini dapat memberikan ketenangan bagi dirinya, maka dengan itu agar ibadahnya bisa efektif dan lebih efisien tidak sedikit orang yang memilih untuk bergabung mengikuti sebuah organisasi keagamaan yang dapat mendekatkan dirinya dengan sang pencipta yaitu dengan bergabung tarekat. Di dunia ini banyak sekali tarekat yang berkembang, salah satunya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Secara historis tarekat ini merupakan sebuah tarekat hasil gabungan dari dua tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini didirikan oleh seorang guru besar, yaitu Syekh Al-Makarramah Ahmad Khathib ibn Abdul Ghaffar Al-Sambasi, beliau merupakan imam besar di masjid Al-Haram Makkah yang bersal dari Sambas Nusantara. Dinamakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah karena Syekh Al-Makarramah ini memiliki sikap ta'dzim dan tawadhu kepada sang guru, sehingga Syekh Al-Makarramah ini menamai tarekat yang sama dengan gurunya (Mu'min, 2014). Di pulau Jawa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat terbesar yang pusatnya berada di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya (Abdul Wadud Kasyful Humam, 2013).

Dua tahun ini dunia sedang digegerkan oleh covid-19, salah satunya Indonesia. Memang dampak covid-19 yang terjadi di Indonesia tidaklah sedikit, berbagai sektor ikut merasakan dampaknya. Dengan adanya virus

covid-19 ini banyak orang yang kehilangan pekerjaannya, bahkan, sekolah, pekerjaan, dan aktivitas lainnya yang dapat memicu cepatnya penyebaran virus covid-19 dirumahan, salah satunya peribadatan. Otoritas publikpun mulai membantu berbagai lapisan masyarakat, terutama keagamaan. Dengan hadirnya lembaga-lembaga keagamaan, yang mana diyakini bisa membantu kebijakan pemerintah dan WHO dengan mencari perspektif lain tentang hukum agama baru yang berhubungan dengan ibadah yang dilakukan secara berjamaah, dimana ibadah ini untuk sementara waktu ditiadakan. Imbauan ini memiliki respon baik dari beberapa lembaga keagamaan dengan membuat fatwa yang baru untuk panduan dalam ibadah di masa pandemi ini. Dari sekian banyak upaya MUI untuk mengeluarkan fatwa tentang penerapan ibadah di masa pandemi yang didukung oleh lembaga-lembaga keagamaan lainnya. Berbagai kalangan masyarakatpun menanggapi dengan beragam. Banyak orang yang mengabaikan fatwa MUI dan terus menjalankan ibadah yang dilakukan secara berjamaah di tempat-tempat ibadah. Meski demikian, tidak sedikit pula orang yang patuh pada ajakan moral untuk melakukan peribadatan dirumah (Riyanta et al., 2020).

Salah satu masyarakat yang tidak mengikuti fatwa MUI itu adalah masyarakat kampung Cikarokrok yang terletak di kabupaten Garut. Berawal dari banyaknya masyarakat yang tidak melakukan banyak aktivitas ditengah maraknya virus covid-19 dan masalah-masalah hidup lainnya yang terjadi akibat adanya pandemi ini, membuat Ustadz Dede Rahmat berinisiatif untuk melakukan peribadatan yang dilakukan secara berjamaah, yang mana tujuannya untuk memperkuat iman dan memperkuat imun. Ia meyakini bahwasanya dengan bersatu mendekatkan diri kepada Allah maka itu menjadikan salah satu vaksin agar terhindar dari virus covid-19. Ustadz Dede Rahmat ini merupakan salah satu tokoh agama di kampung ini dan ia merupakan salah satu pengikut tarekat mu'tabarah yang ada di Indonesia, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Beliau berguru kepada Kiai H.Ridwan, dan Kiai H.Ridwan ini merupakan muridnya Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin atau yang sering kita sebut dengan abah Anom.

Abah Anom ini berasal dari Suryalaya Tasikmalaya dan ia merupakan seorang mursyid keturunan Rasulullah Saw ke-37 dari Sayyidina Hasan. Setelah abah Anom wafat Kiai H.Ridwan dan Ustadz Dede Rahmat berguru kepada abah Gaos karena kemursyidan dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil atau kita menyebutnya dengan sebutan Abah Aos, sebelum diangkat menjadi seorang mursyid abah Gaos ini adalah seorang wakil talqin (Dede Rahmat, 2022).

Ustadz Dede telah bergabung Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini kurang lebih selama 26 tahun. Di tahun 2003 Ustadz Dede dipercaya oleh gurunya untuk mengembangkan tarekat ini di kampung halamannya, yaitu di Kampung Cikarokrok. Dari tahun 2003 hingga tahun 2020, di Kampung Cikarokrok kurang lebih 60 orang yang bergabung Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Selama 17 tahun Ustadz Dede Rahmat dan pengikutnya mengamalkan amalan tarekat ini berpindah-pindah tempat dimulai dari masjid ke masjid, rumah ke rumah karena mendapat penolakan dari masyarakat sekitar, Semenjak adanya virus covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020 hingga saat ini, Ustadz dede berani terbuka kepada masyarakat untuk merutinkan mengamalkan amalan-amalan yang sering dilakukan oleh tarekat ini seperti shalat, zikir, manaqib yang dilakukan secara berjamaah. Seiring dengan berjalannya waktu satu demi satu masyarakat Kampung Cikarokrok memutuskan untuk bergabung ke tarekat ini. Menurut Ustadz Dede Rahmat selama 2 tahun ini masyarakat Kampung Cikarokrok yang bergabung tarekat ini naik cukup signifikan, diperkirakan kurang lebih 100 orang yang bergabung tarekat di masa pandemi (Dede Rahmat, 2022).

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik mengambil judul mengenai **Pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kampung Cikarokrok Desa Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Garut)** yang kemudian bisa dijadikan pengetahuan bagi banyak orang khususnya jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah atau orang-orang

yang akan masuk tarekat mengenai alasan-alasan mengapa seseorang bertarekat, serta hal ini pula dapat menjadikan perbaikan niat awal bagi para ikhwan akhwat ketika hendak bertarekat.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan didalam latar belakang, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Jelaskan goegrafi dan demografi Kampung Cikarokrok?
2. Bagaimana sejarah masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kampung Cikarokrok?
3. Bagaimana konsistensi masyarakat Kampung Cikarokrok dalam mengamalkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di masa pandemi covid-19?
4. Bagaimana pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada masyarakat Kampung Cikarokrok di masa pandemi covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui geografi dan demografi Kampung Cikarokrok.
2. Untuk mengetahui awal masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kampung Cikarokrok.
3. Untuk mengetahui konsistensi masyarakat dalam mengamalkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di masa pandemi covid-19.
4. Untuk mengetahui pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada masyarakat Kampung Cikarokrok di masa pandemi covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini bisa menambah wawasan dan memberikan pemahaman untuk mengembangkan keilmuan, terutama dibidang tasawuf dan psikoterapi.

2. Secara Praktis

Bisa memberikan informasi kepada masyarakat yang bertarekat di Kampung Cikarokrok mengenai faktor-faktor seseorang bertarekat khususnya di masa pandemi covid-19.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Kampung Cikarokrok Bertarekat di Masa Pandemi Covid-19, memiliki keterkaitan dengan beberapa karya ilmiah seperti skripsi, buku, dan Jurnal berikut:

1. Skripsi Pasanda Agum Priyono, "Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Sawah Berebes Bandar Lampung)". (Pasanda Agum Priyono, 2019) Penulis sebelumnya dalam skripsi ini menjelaskan mengenai peran tarekat itu memiliki pengaruh cukup besar untuk mengajak masyarakat agar lebih dekat kepada Allah khususnya jamaah tarekat. Untuk menggapai tujuan dari dakwah, didalam tarekat terdapat seorang guru atau disebutnya dengan sebutan mursyid dimana mursyid ini dapat memberikan nasehat mengenai agama kepada jamaah dengan tujuan agar mereka bisa membuat diri mereka lebih rendah hati dan bertindak baik kepada semua orang. Dari literatur tersebut penulis mendapat beberapa kesamaan yaitu dari segi metodologi penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan pembahasan mengenai pengertian tarekat serta tujuan dan manfaat tarekat. Adapun perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut fokus kepada tarekat sebagai media dakwah yang tempat penelitiannya juga berbeda yaitu di kelurahan Sawah Brebes Bandar Lampung, sedangkan penelitian penulis berfokus kepada faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya masyarakat masuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di masa pandemi covid-19 dan tempat penelitiannya dilakukan di kampung Cikarokrok yang terletak di Desa Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.
2. Herdang Talqin dalam Skripsi, "Tarekat Syattariyyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu

Kab.Kepahiang”. Penulis sebelumnya dalam skripsi ini menjelaskan mengenai pengaruh dari ajaran tarekat syattariyah terhadap lingkungan masyarakat. Tidak hanya mengajarkan mengenai ajaran tarekatnya saja, tetapi masyarakat juga diajarkan mengenai syariat seperti belajar ilmu fiqh dan lain sebagainya. Ajaran tarekat ini memiliki dampak yang sangat baik bagi lingkungan sekitar, yang mana di lingkungan ini kerap terjadi kejahatan. Dengan adanya ajaran-ajaran tarekat ini setidaknya dapat meminimalisir kejahatan yang sering terjadi di desa Talang Tige. Dari literatur tersebut penulis mendapat beberapa kesamaan diantaranya yaitu metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama menjelaskan tentang tarekat. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus pembahasan, dimana peneliti tersebut fokus terhadap pengaruh dari ajaran tarekat syattariyah bagi lingkungan masyarakat Desa Talang Tige, tempat penelitiannya juga berbeda, peneliti tersebut melakukan penelitiannya di Kepahiang. Sedangkan fokus penelitian penulis terletak pada faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya masyarakat masuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di masa pandemi covid-19 dan tempat penelitiannya juga dilakukan di Kampung Cikarokrok yang terletak di Desa Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut (Herdang Talqin, 2020).

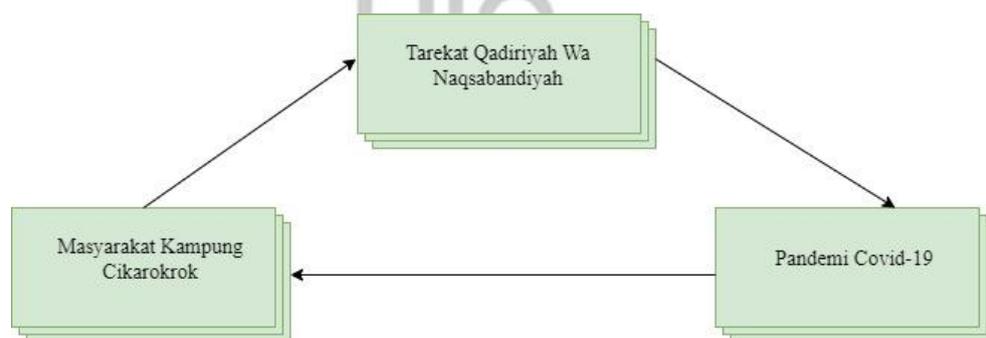
3. Aisyah dalam skripsi “Pengaruh Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya”. Penulis sebelumnya dalam skripsi ini menjelaskan bahwa amalan dari TQN ini memiliki kolerasi positif terhadap akhlak santri di pondok pesantren Suryalaya. Dari literatur tersebut penulis menemukan beberapa kesamaan yaitu membahas mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan amalan-amalan dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada metodologi penelitiannya yang menggunakan metode deskriptif analisis dan penulis menggunakan metode kualitatif, selanjutnya tempat penelitiannya yang mana peneliti tersebut meneliti di pondok pesantren

Suryalaya Tasikmalaya dan penulis meneliti di Kampung Cikarokrok Garut, dan yang terakhir adalah fokus penelitiannya, peneliti tersebut fokus terhadap pengaruh amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap akhlak santri sedangkan fokus penelitian penulis pada faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya masyarakat masuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di masa pandemi covid-19 (Aisyah, 2010).

4. Siti Shofiah dalam skripsi “Pembinaan Kesadaran Beragama pada Kehidupan Anak Jalanan (Studi Kasus dirumah Singgah Anak Kurnia)”. Penulis sebelumnya dalam skripsi ini menjelaskan mengenai lembaga non formal atau disebut juga sebagai rumah singgah, yang mana mereka melibatkan masyarakat serta keluarga dengan tujuan agar anak-anak jalanan tidak turun ke jalan. Dirumah singgah juga sebagai tempat pembinaan untuk meningkatkan kesadaran beragama dan ini menjadi salah satu proses bimbingan agar anak-anak jalanan ini dapat membedakan mana perilaku yang baik dan yang buruk. Dari literatur tersebut penulis mendapat beberapa kesamaan diantaranya yaitu membahas mengenai faktor-faktor keberagamaan, yang mana faktor ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus pembahasan, dimana peneliti tersebut fokus terhadap pengaruh pembinaan kesadaran beragama terhadap tingkah laku anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari, dan penelitiannya difokuskan terhadap anak jalanan, serta metodologi penelitiannya menggunakan pendekatan deskripsi analisa, sedangkan penulis fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya masyarakat masuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di masa pandemi covid-19, penelitiannya difokuskan kepada ikhwan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kampung Cikarokrok, serta metodologi penelitiannya menggunakan kualitatif (Siti Shofiah, 2010).
5. Riyanta *dkk*, dalam laporan penelitian “Fatwa Kedaruratan Beribadah di Masa Pandemi: Studi Atas Respon Masyarakat Bantul Yogyakarta Terhadap Fatwa MUI tentang Tata Kelola Pelaksanaan Ibadah di Masa

Pandemi”. Dalam laporan penelitian ini membahas mengenai fatwa MUI agar semua umat islam untuk menyelaraskan diri ketika hendak beribadah di tempat ibadah khususnya di daerah yang termasuk kedalam zona merah seperti di Bantul dimana hal ini ditindak lanjuti oleh berbagai paradigma lembaga keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Persis, Muhammadiyah dan yang lainnya. Dari literatur tersebut penulis mendapatkan beberapa persamaan yaitu dari metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif serta pembahasan mengenai tata cara beribadah di masa pandemi covid-19. Selain itu, penulis juga menemukan perbedaan yang terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus kepada respon masyarakat Bantul Yogyakarta terhadap fatwa MUI tentang tata kelola pelaksanaan ibadah di masa pandemi covid-19, sedangkan fokus penelitian penulis yaitu kepada faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya masyarakat masuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di masa pandemi covid-19 dan tempat penelitiannya juga dilakukan di kampung Cikarokrok yang terletak di Desa Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut (Riyanta et al., 2020).

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1

Tarekat merupakan sebuah jalan penghayatan untuk pengalaman keagamaan yang mana didalamnya mengamalkan amalan-amalan zikir yang dilakukan oleh seorang salik, dimana ketika wirid zikir harus dinisbatkan kepada guru-guru (mursyid) yang sanadnya sampai kepada Rasulullah, Jibril hingga bisa sampai kepada Allah Swt. Dikalangan tarekat sanad ini di ketahui dengan istilah transmisi sehingga tarekat dalam hal ini termasuk kedalam

tasawuf (Abdul Wadud Kasyful Humam, 2013). Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah penggabungan antara dua tarekat yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, tarekat ini digabungkan oleh ulama yang berasal dari Indonesia yaitu Syekh Akhmad Khatib Sambasi. Kombinasi dari kedua tarekat ini tidak hanya pada namanya saja, ajaran dan amalannyapun di kombinasikan (Feri Pranoto, 2018).

Pandemi adalah wabah penyakit yang menyebar dimana-mana, mencangkup wilayah geografis yang luas. Pandemi adalah penyakit yang menyebar hampir disemua negara dan telah menimpa banyak orang. Banyaknya jumlah penyakit melebihi batas wajar, virus ini juga timbul secara mendadak pada masyarakat di wilayah geografis tertentu (Agus Purwanto et al., 2020). Covid merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus versi baru yang ditemukan pada akhir 2019, kebanyakan orang yang terkena virus covid ini akan mengalami gangguan pernafasan, demam dan akan sembuh tanpa harus perawatan khusus. Dalam penularannya virus ini biasanya menyerang orang yang memiliki latar belakang penyakit medis seperti paru-paru, diabetes, jantung dan lain sebagainya serta virus ini lebih rentan menyerang lansia. Dimana hal itu akan mendorong kontaminasi virus covid-19 ini menjadi lebih nyata (Muhammad Bayu Tejo Sampurno, 2020).

Pada umumnya menurut Jalaluddin kesadaran beragama muncul karena terdapat dorongan keyakinan keagamaan seseorang. Perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, yang mana bisa dilihat dari motivasi seseorang masuk agama, konsisten terhadap kepercayaan dan pengetahuan pada agama sebagai unsur kognitif, dan yang terakhir perilaku keagamaan sebagai unsur psikomotorik. Jadi kesadaran beragama itu ialah interaksi secara kompleks antara motivasi beragama, pengetahuan agama, dan perilaku keagamaan. Dengan demikian, kesadaran tersebut dapat melahirkan perilaku beragama sesuai dengan ukuran ketaatan beragamanya (Jalaluddin, 2016).

Hakikatnya fitrah manusia yaitu beragama dengan mengakui keberadaan-Nya. Kematangan beragama menurut Jalaluddin bisa dilihat dari kemampuannya dalam menghayati, memahami, dan menerapkan nilai-nilai

agama dalam keseharian hidupnya. Perilaku beragama pada diri seseorang ditentukan dari pengalaman yang disadari oleh dirinya sendiri. Kesadaran itu ialah sebab dari perilaku bahwasanya sesuatu yang sudah di rasakan dan dipikirkan oleh seseorang bisa menjadi penentu apa saja yang akan dilakukan (Jalaluddin, 2016).

Penyebaran virus covid-19 di Indonesia sangat berdampak pada berbagai aspek sosial seperti ekonomi, sosial dan keagamaan, sehingga virus ini menjadi perbincangan yang menakutkan bagi setiap manusia. Dalam aspek keagamaan pandemi covid-19 berdampak pada kegiatan peribadatan yang dilakukan secara berjamaah karena pemerintah membatasi kerumunan untuk memotong mata rantai penyebaran virus covid-19. Yang menaungi semua ormas islam di Indonesia yaitu MUI memberikan arahan kepada semua masyarakat yang beragama tentang cara menyikapi pandemi ini dengan argumen-argumen teologis untuk mengutamakan menghindari kemadharatan. Landasan teologis yang diberikan MUI kepada umatnya yaitu dengan mengeluarkan fatwa No.10 2020 tentang pedoman beribadah di masa pandemi covid-19 (Nadya Rahmaunah Agusty, 2022).

Seperti yang terjadi di Kampung Cikarokrok, sebelum pandemi kegiatan shalat berjamaah setiap waktu di masjid dan majelis taklim yang ada di setiap minggunya berjalan dengan lancar. Semenjak ada pandemi kini kegiatan peribadatan tersebut terhenti untuk sementara waktu untuk mengikuti fatwa MUI agar virus ini tidak mudah cepat menyebar, tidak terkecuali dengan kegiatan amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Kampung Cikarokrok yang justru dengan adanya pandemi covid-19 membuat ikhwan-ikhwan tarekat ini semakin kuat beribadahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengamalkan amalan tarekat berjamaah ditengah-tengah gentingnya penyebaran virus covid-19, dan ini merupakan awal mula meningkatnya masyarakat yang mulai bergabung Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode sangat diperlukan ketika melakukan penelitian, oleh karena itu metode adalah dasar untuk melakukan suatu hal, dikarenakan metode itu digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan bertindak serta melakukan penelitian (Yuliansyah Noor, 2011). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana peneliti turun langsung ke lapang untuk melakukan penelitian yang ingin dibahas, jadi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat masuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di masa pandemi covid-19. dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahapan-tahapan teknik Lexy J Moleong diantaranya (Lexy J Moleong, 2004):

- a. Tahapan sebelum turun kelapangan
 - b. Tahapan penggarapan di lapangan
 - c. Tahapan setelah selesai dari lapangan
 - d. Tahapan penulisan serta pengeditan
2. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melaksanakannya di Kampung Cikarokrok Desa Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Lokasi penelitian ini berjarak sekitar 7,3 KM dari kota Garut. Alasan penulis mengambil tempat penelitian di Kampung Cikarokrok karena selain lokasi peneletian yang mudah dijangkau oleh penulis, beberapa kali penulis melakukan observasi lapangan dan mendapatkan bahwa di Garut kelompok Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang masih mengamalkan amalan tarekat secara berjamaah pada awal adanya pandemi virus covid-19 hingga saat ini yaitu terletak di Kampung Cikarokrok dan penulis memperoleh data bahwa selama pandemi ini masyarakat Kampung Cikarokrok yang bergabung Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mengalami peningkatan, selain itu penulispun mendapatkan narasumber yang lebih tepat untuk memenuhi data penelitian dengan mudah dan transfaran yang dapat penulis pastikan bahwa ketika proses penelitian atau pengambilan data di Kampung

Cikarokrok ini waktunya akan lebih efisien sehingga peneliti akan mudah fokus ketika meneliti data jika satu waktu penulis kekurangan data penelitian dan akan jauh lebih mudah mendapatkannya karena jarak yang mudah ditempuh dari lokasi penulis.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer ini merupakan data yang diperoleh dari objeknya secara langsung, bisa dengan menggunakan data ataupun wawancara. Dalam penelitian ini data primernya adalah jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kampung Cikarokrok, Ustadz Dede yang mengajarkan dan menuntun masyarakat Kampung Cikarokrok dalam bertarekat dan salah satu RW Kampung Cikarokrok yaitu Bapak Empi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau di kumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada. Data ini biasanya diperoleh dari catatan-catatan yang diarsipkan, perpustakaan atau laporan penelitian sebelumnya (Hasan, 2004). Data ini dapat mendukung dalam memaksimalkan perolehan data. Data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu data statistik yang diperoleh dari Desa Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat tentunya harus memenuhi standar penelitian. Untuk itu peneliti memakai beberapa metode untuk mengumpulkan data.

a. Observasi

Observasi adalah proses mengamati yang dilakukan peneliti kepada objek. Penelitian observasional merupakan salah satu andalan untuk mendapat data yang relevan dengan masalah yang diidentifikasi oleh peneliti. Proses observasi dimulai dengan mencari apa yang akan

diteliti, kemudian data tersebut sebagai laporan penelitian untuk kemudian dilanjutkan penelitiannya ke target yang akan diselidiki (Semiawan, 2010). Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi partisipatif dimana peneliti ikut serta dalam sebuah kegiatan yang sedang diamati, dengan ikut serta dalam sebuah kegiatan yang diteliti maka akan memperoleh data yang lebih mendalam hingga kepada perilaku yang tampak (Margono S, 2004). Kegiatan yang diikuti peneliti selama observasi yaitu shalat berjamaah, manaqiban dan pengamalan amalan harian.

b. Wawancara

Wawancara adalah hubungan sosial yang berupa tindakan komunikasi langsung dari individu ke kelompok atau individu ke individu. Saat melakukan wawancara, penelitilah yang harus menguasai kegiatan wawancara agar diskusi sesuai dengan apa yang diinginkan dan dicapai dengan mendapatkan informasi yang kita butuhkan (Haris, 2013). Didalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kampung Cikarokrok dan untuk mengetahui faktor-faktor meningkatnya masyarakat Kampung Cikarokrok yang bergabung Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di masa pandemi covid-19.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data berupa tulisan atau catatan-catatan yang diarsipkan. Dokumentasi tidak sekedar kumpulan data tulisan, tetapi bisa berupa gambar-gambar kegiatan, baik wawancara maupun lainnya. Dokumentasi merupakan penunjang kelengkapan data dalam sebuah data base penelitian (Sugiono, 2014). Peneliti menggunakan teknik ini ketika meminta data statistik masyarakat Kampung Cikarokrok ke Desa Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut dan ketika wawancara serta ketika kegiatan pengamalan amalan harian.

5. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menetapkan sebuah keabsahan data diperlukan suatu teknik pengecekan, teknik pengecekan ini dilakukan berdasarkan beberapa kriteria. Menurut Lexy terdapat empat kriteria yang digunakan dalam pengecekan keabsahan, yaitu tingkat *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian) (Lexy J Moleong, 2006).

Pengecekan *credibility* dilakukan dengan cara wawancara dan melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga tingkat kepercayaan dapat valid (Komariah & Djam'an Satori, 2011). Penulis dalam penelitian ini menggunakan semua teknik pengumpulan data untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

Satori dan Komariah membagi triangulasi menjadi tiga, yaitu (Komariah & Djam'an Satori, 2011):

1. Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan cara mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain.

2. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan menggunakan beragam Teknik untuk mengungkap data yang dilakukan kepada sumber data.

3. Triangulasi Waktu

Dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Ketiga Triangulasi tersebut digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait satu sama lain. Triangulasi sumber ini peneliti peroleh dari Ustadz Dede Rahmat

selaku pemangku Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kampung Cikarokrok, Ikhwan-ikhwan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan Salah satu RW di Kampung Cikarokrok. Penggunaan triangulasi ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas. Triangulasi teknik peneliti lakukan untuk melakukan pengecekan informasi atau data hasil wawancara dengan dokumen, dimanaini diperoleh dari Desa Sukasenang. Dan yang terakhir triangulasi waktu dimana peneliti mengumpulkan data-data baik itu observasi, wawancara, dokumentasi di waktu yang berbeda.

Transferability dilakukan dengan cara menyajikan laporan hasil penelitian dengan sebaik mungkin supaya bisa terbaca dan memberikan informasi dengan jelas, lengkap, sistematis, dan dapat di percaya. *Dependability* dilakukan dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian. *Confirmability* dilakukan dengan cara mengaudit hasil penelitian dengan proses penelitian agar data yang di peroleh dapat dilacak kebenarannya.